

Relevansi Hadis Tarbawi Metode Mengajar dengan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama

Dafina Ainani Zahra¹, Fauzia Rozifatul Haq², Farahana Zahro Aini³, Ahmad Yusam Thobroni⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
e-mail: 02040825007@student.uinsa.ac.id, fauziarozifatulhaq82@gmail.com,
ainifarahana12@gmail.com, ayusamth71@uinsa.ac.id

Abstract

This study examines the relevance of educational hadiths regarding teaching methods to the new curriculum implemented by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, namely the Love-Based Curriculum (KBC). This study aims to describe how the hadiths that have existed since the time of the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) remain relevant and suitable for use and application in the field of education, particularly Islamic Religious Education; to analyze the meaning and content contained in educational hadiths regarding teaching methods; and to analyze how the teaching methods found in the hadiths can be applied in a learning context. This study is a qualitative study using a descriptive qualitative approach. The primary data sources in this study are books on educational hadiths, the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia's Love-Based Curriculum Guide, as well as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim. Meanwhile, the secondary data sources in this study are relevant articles, books, or journals. The results of this study indicate that tarbawi hadiths regarding teaching methods are highly relevant and suitable for use and application in the learning process. This demonstrates that the second source of Islamic religious teachings, namely the Hadith, can be applied as a guideline in the learning process, even though the writing of hadiths itself has existed since the time of the Prophet Muhammad.

Keywords: *Relevance, Hadith Tarbawi, Love based Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang relevansi hadis-hadis tarbawi tentang metode mengajar dengan kurikulum baru yang diterapkan oleh Kementerian Agama Indonesia, yaitu Kurikulum Berbasis Cinta atau KBC. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hadis-hadis yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW masih relevan dan cocok untuk digunakan dan diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, menganalisis maksud dan kandungan yang ada dalam hadis tarbawi tentang metode mengajar, serta menganalisis bagaimana metode mengajar yang ada dalam hadis dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) dan penyajian data secara deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku hadis tarbawi, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia, serta Sahih al-Bukhārī dan Sahih Muslim. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, buku, atau jurnal yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tarbawi tentang metode mengajar sangat relevan dan cocok untuk digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sumber ajaran agama Islam yang kedua, yaitu hadis, dapat diterapkan sebagai pedoman dalam pembelajaran, meskipun hadis itu sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.

Kata kunci: *Relevansi, Hadis Tarbawi, Kurikulum Cinta*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Secara umum pendidikan adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat serta relevan dengan kebudayaan.¹

Dalam praktiknya, dunia pendidikan Indonesia masih diwarnai oleh persoalan yang bertentangan dengan semangat pendidikan yang humanis dan penuh kasih sayang. Data yang dihimpun Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus kekerasan di sekolah melonjak dua kali lipat dengan 358 korban sepanjang 2025, mengindikasikan bahwa praktik pendidikan di lapangan termasuk metode mengajar yang bersifat menghukum, otoriter, atau diskriminatif masih jauh dari nilai-nilai kasih sayang yang seharusnya menjadi landasan hubungan guru dan peserta didik.² Fenomena ini sejalan dengan keprihatinan yang disampaikan Menteri Agama RI mengenai praktik pendidikan yang di beberapa kasus secara tidak langsung menanamkan kebencian, sikap intoleran, dan eksklusivisme keagamaan sejak usia dini. Persoalan-persoalan inilah yang mendasari lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai upaya mengembalikan praktik mengajar kepada prinsip kasih sayang, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan yang di beberapa kasus secara tidak langsung menanamkan kebencian, sikap intoleran, dan eksklusivisme keagamaan sejak usia dini. Persoalan-persoalan inilah yang mendasari lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai upaya mengembalikan praktik mengajar kepada prinsip kasih sayang, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan yang humanis.³

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan yang inovatif dalam pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta ini mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter spiritual peserta didik.⁴ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi besar yang untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan dasar Islam.⁵ Kajian literatur terbaru menemukan tiga tema utama, yaitu dimensi humanistik-afektif KBC sebagai fondasi relasi pedagogis, pendekatan kognitif-prosesual Deep Learning, serta integrasi

¹ Saryanto dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2021). 20

² <https://www.tempo.co/politik/kasus-kekerasan-di-sekolah-melonjak-dua-kali-lipat-fsgi-358-korban-sepanjang-2025-2097052>

³ Nangimatul Mukaromah et al., "Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Basicedu* vol 9 no 5 (2025) <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10765>

⁴ Muthya Khairunnisa Koto et al., Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta "Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial" 12, no. 8 (2025): 3278–87. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/19581>

⁵ Ahmad Syaripudin et al, "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cibra Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no 2 (2025): 288–99. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768/12738>

keduanya menjadi model pedagogis holistik.⁶

Sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana hadis-hadis tarbawi dapat diterapkan dalam metode pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Kebaruan (novelty) yang dimiliki penelitian ini adalah bahwa hadis-hadis tarbawi yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* digunakan untuk menjembatani metode-metode mengajar yang ditawarkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, artikel ini juga memberikan contoh konkret bagaimana metode-metode mengajar dalam Kurikulum Berbasis Cinta dapat diterapkan dalam pembelajaran dan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tarbawi yang relevan dengan metode mengajar yang ditawarkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta, menganalisis bagaimana hadis-hadis tarbawi tersebut dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, serta menganalisis maksud dan makna yang terkandung di dalamnya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau yang biasa disebut *library research*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada objek alamiah, digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan objek alamiah tersebut⁷ Penelitian ini disebut penelitian kepustakaan karena sumber-sumber yang digunakan berasal dari sumber perpustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan sebagainya.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tarbawi yang berkaitan dengan metode mengajar dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), serta bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran dan pendidikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku hadis tarbawi, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia, kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang terbit di Beirut pada tahun 2002 dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang terbit di Beirut pada tahun 2002. Bab hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang diteliti dalam penelitian ini adalah bab perintah Nabi serta dalam bab seseorang menjadi wakil. Sedangkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diteliti adalah dalam bab penjelasan tentang iman dan ihsan serta wajibnya beriman, keutamaan majelis dan bab menaati apa yang diucapkan menurut hukum Islam. Sedangkan sumber sekunder dalam

⁶ Ahmad Saifu Dzulfikar, "Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dan Pembelajaran Mendalam Dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur", Annual Islamic Conference for Learning and Management, 2025.

⁷ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

⁸ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Uin Suka Press 2021.

penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji hadis-hadis tarbawi tentang metode mengajar dari sumber primer, kemudian membandingkannya dengan konsep dan indikator metode mengajar yang termuat dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema metode mengajar KBC, kemudian dimaknai melalui pendekatan hadis-hadis tarbawi untuk menemukan relevansi antara metode mengajar dalam hadis tarbawi dengan metode-metode yang ditawarkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara naratif untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan yang erat dengan teori yang menekankan pada perkembangan ekonomi, sosial dan moral yang dimiliki oleh peserta didik. Teori yang relevan untuk mengkaji Kurikulum Berbasis Cinta ini adalah Teori Kurikulum Humanistik yang digagas oleh Carl Rogers. Dalam pandangan Rogers, penekanan utama diberikan pada perkembangan pribadi serta pengakuan terhadap keunikan karakter setiap peserta didik. Teori ini mengarahkan peserta didik untuk bertransformasi menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakatnya. Dibawah ini merupakan hubungan antara Teori Kurikulum Humanistik dengan Kurikulum Berbasis Cinta:

a. Berpusat pada Peserta Didik Student Center

Kurikulum Berbasis Cinta disusun tidak semata-mata untuk memenuhi tuntutan akademik, melainkan juga untuk mengakomodasi minat, bakat, dan kebutuhan unik setiap peserta didik.

b. Pengalaman Belajar yang Bermakna

Proses pembelajaran hendaknya dirancang sebagai pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri.

c. Keterlibatan Emosional

Dalam konteks ini, kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga harus melibatkan aspek emosional peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

d. Hubungan yang Mendukung

Guru tidak lagi berperan sekadar sebagai pengalih ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas

mendukung dan memfasilitasi kelancaran proses belajar peserta didik.⁹

Secara keseluruhan, Kurikulum Berbasis Cinta disusun sebagai sebuah pedoman strategis dalam dunia pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Kurikulum ini tidak hanya diarahkan untuk mencapai target akademik, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan emosional serta nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.¹⁰

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan sebuah langkah inovatif dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini mengutamakan rasa kasih dan sayang dalam setiap proses belajar mengajar. Prinsip dasarnya sederhana: pendidikan yang produktif tidak hanya soal memindahkan ilmu dari guru ke murid, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi rasa cinta dan kasih sayang dalam semua aspek kehidupannya.¹¹

Beberapa prinsip Kurikulum Berbasis Cinta diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Berbasis Nilai, Prinsip ini menekankan pentingnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengembangan Karakter, Fokusnya adalah membentuk karakter peserta didik, seperti empati, toleransi, rasa hormat, serta nilai-nilai positif lainnya.
- c. Keteladanan, pendidik diharapkan menjadi teladan (*role model*) dengan menerapkan nilai-nilai cinta dalam tindakan nyata mereka sehari-hari.
- d. Pendekatan Holistik, mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri peserta didik, mulai dari fisik, kognitif, emosional, sosial, hingga spiritual.
- e. Keterlibatan Komunitas, Orang tua dan masyarakat juga dilibatkan secara aktif agar nilai-nilai cinta dapat tertanam dan terinternalisasi dalam keseharian peserta didik.¹²

Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan pada tiga hal yaitu rahmatan lil alamin untuk menyebarkan kasih sayang dan kebaikan kepada seluruh makhluk., humanistik yang mana Kurikulum Berbasis Cinta ini didasari oleh keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan potensi yang harus dikembangkan serta berasal dari perspektif teori kasih sayang yang memandang cinta dan kasih sayang sebagai kebutuhan fundamental manusia.¹³

Dalam Kurikulum Berbasis Cinta terdapat lima topik Kurikulum Cinta atau yang biasa disebut dengan Panca Cinta, yaitu Cinta kepada Allah dan Rasulnya,

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. 19-20

¹⁰ Muthya Khairunnisa Koto et al., Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta “*Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12. no 8 (2025) 3728 <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/19581>”

¹¹ Zaitun Qamariah and Khairil Anwar, “Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*5, no. 2 (2025) <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/1020>.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. 25

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. 25

Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia serta Cinta Tanah Air.¹⁴ Dengan kurikulum ini, peserta didik tidak hanya memahami agama secara kognitif atau sekadar hafalan. Lebih dari itu, mereka diajak untuk menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari.¹⁵

2. Hadis-Hadis Tarbawi yang Relevan dengan Metode Pengajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Dalam Kurikulum Berbasis Cinta terdapat lima metode pembelajaran yang disarankan diantaranya adalah sebagai berikut beserta dengan hadis-hadis yang relevan:

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Shahih al-Bukhari no. indeks 6251 juz 8 halaman 56 dalam bab perintah Nabi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ أقرأ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تُطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تُعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تُطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تُطْمِئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهِ¹⁶

Hadis diatas menceritakan tentang bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan sahabatnya yang belum bisa melaksanakan shalat dengan benar. Saat itu, ada seorang sahabat yang sedang mengerjakan shalat tahiyatul masjid dua rakaat. Ia mengulang shalatnya hingga tiga kali. Melihat hal itu, Rasulullah SAW pun langsung mengajarkan tata cara shalat yang benar kepada sahabat tersebut. Beliau mengajarkan untuk melakukan gerakan dengan *tuma'ninah* (tenang dan tidak terburu-buru), kemudian *i'tidal* (bangkit dari rukuk hingga berdiri tegak lurus), lalu sujud dengan sempurna, serta memperhatikan gerakan di antara dua sujud. Metode yang digunakan Rasulullah dalam hadis ini bisa dikatakan sebagai metode eksperimen atau metode demonstrasi.¹⁷

2. Metode Pembelajaran Berbasis Dialog atau Komunikasi Terbuka

Shahih Muslim no indeks 8 juz 1 halaman 36 bab penjelasan tentang iman dan ihsan serta wajibnya beriman

قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَجْدَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ:

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. 26

¹⁵ Vira Khairani et al, "Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur. " Studi Sosia Religia 8 no 2 (2025) "

¹⁶ HR.Bukha>ri

¹⁷ Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan (Jakarta: KENCANA 2012)

فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» ، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» ، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَيْثُمُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللَّهُ¹⁸ «وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»

Hadis diatas menjelaskan tentang rukun yang ada dalam agama Islam yaitu iman, Islam dan ihsan. Seseorang yang datang kepada Rasulullah SAW tersebut ternyata malaikat Jibril yang menyamar menjadi seseorang laki-laki yang berpakaian putih dengan rambut hitam. Pertama laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah mengenai Islam yang terdiri dari membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, zakat puasa dan haji. Selanjutnya laki-laki tersebut bertanya mengenai iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha' dan qadhar. Pertanyaan ketiga dari laki-laki tersebut adalah ihsan. Ihsan adalah beribadah kepada Allah SWT seakan-akan melihatnya. Tentang hari kiamat Rasulullah SAW menjelaskan tanda-tandanya diantaranya adalah budak yang melahirkan tuannya, orang yang miskin kemudian menjadi kaya dan berlomba-lomba dalam membangun bangunan yang indah.¹⁹

Dialog dan komunikasi terbuka menjadi salah satu opsi dalam menerapkan metode Kurikulum Berbasis Cinta. Dalam hal ini antara guru harus mengutamakan koneksi terlebih dahulu sebelum koreksi sehingga terbangun rasa kebebasan dalam menyatakan pendapat atas dasari kepercayaan dan pengertian.²⁰

3. Metode Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Shahih al-Bukhari no. indeks 2311 juz 3 halaman 101 dalam bab jika seseorang ditunjuk menjadi wakil lalu wakil itu meninggalkan sesuatu kemudian ia menyeturkannya

قَالَ: وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي أَنْتِ فَجَعَلَ يَخْتُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ، وَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ وَلِي حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ، قَالَ: فَخَلَيْتُ عَنْهُ، فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ» ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، شَكَأَ حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ، وَعِيَالًا، فَرَجَمْتُهُ، فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ، قَالَ: «أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَّبَكَ، وَسَيَعُودُ» ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُودُ، لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ سَيَعُودُ، فَرَصَدْتُهُ، فَجَاءَ يَخْتُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ، لَا أَعُودُ، فَرَجَمْتُهُ، فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ، فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ» ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ شَكَأَ حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ، وَعِيَالًا، فَرَجَمْتُهُ، فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ، قَالَ: «أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَّبَكَ وَسَيَعُودُ» ، فَرَصَدْتُهُ النَّالِثَةَ، فَجَاءَ يَخْتُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ، أَنْتَ تَرَعُمُ لَا تَعُودُ، ثُمَّ تَعُودُ قَالَ: دَعْنِي أَعْلَمَكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا، قُلْتُ: مَا هُوَ؟

¹⁸ HR.Muslim

¹⁹ Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan (Jakarta: KENCANA 2012)

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. 25

قَالَ: إِذَا أُوتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} [البقرة: 255]، حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَفْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَخَلِّتْ سَبِيلَهُ، فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهَا، فَخَلِّتْ سَبِيلَهُ، قَالَ: «مَا هِيَ»، قُلْتُ: قَالَ لِي: إِذَا أُوتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} [البقرة: 255]، وَقَالَ لِي: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَفْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ - وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ - فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا إِنَّهُ فَدُ صَدَقَاكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطَبُ مِنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ»، قَالَ: لَا، قَالَ: «ذَلِكَ شَيْطَانٌ»²¹

Hadis diatas menjelaskan tentang prinsip kehati-hatian dalam perwakilan. Inti bab tersebut menyatakan bahwa apabila seseorang yang mewakilkan tidak menyetujui tindakan yang dilakukan oleh wakilnya dalam hal-hal yang tidak diizinkan, maka wakil tersebut tidak boleh melakukannya. Kisah dalam hadis ini bermula ketika seorang yang mengaku miskin datang menemui Abu Hurairah, dan peristiwa itu berlangsung hingga tiga kali. Melihat hal tersebut, Rasulullah SAW kemudian bertanya kepada Abu Hurairah, "Mā fa'ala asīruka al-bāriḥah?" (Apa yang terjadi dengan tawananmu semalam?). Pertanyaan ini merujuk pada sosok yang dianggap sebagai tawanan. Kemudian Abu Hurairah menceritakan bahwa orang tersebut mengajarkan kepadanya sebuah kalimat yang memiliki syafaat, yaitu Ayat Kursi. Menariknya, dalam hadis ini terungkap bahwa orang yang mengaku miskin tersebut sebenarnya berbohong kepada Abu Hurairah tentang status ekonominya. Namun, meskipun ia pendusta, perkataannya mengenai keutamaan Ayat Kursi sebagai kalimat yang memberikan syafaat adalah benar. Sosok tersebut kemudian diketahui bukanlah manusia biasa, melainkan setan yang menyamar.²²

Dari perspektif metode pembelajaran, hadis ini secara menarik dapat dikategorikan ke dalam metode drama atau role-play, karena terjadi sandiwara peran di mana seorang tokoh (setan) datang dengan menyamar, berdialog, dan menyampaikan kebenaran di tengah kebohongannya. Jika dikaitkan dengan pendekatan deep learning (pembelajaran mendalam), hadis ini mencerminkan tiga unsurnya: mindful (dilakukan secara sadar karena Abu Hurairah penuh perhatian), meaningful (bermakna karena mengajarkan perlindungan melalui Ayat Kursi), dan joyful (menggembirakan karena akhirnya ilmu tersebut bermanfaat meskipun dari sumber yang tidak terduga). Dengan demikian, hadis ini tidak hanya mengajarkan keutamaan ayat suci, tetapi juga menunjukkan bahwa kebenaran dapat datang dari siapa pun, sekaligus mengingatkan pentingnya verifikasi dan kehati-hatian dalam menerima informasi.²³

4. Metode Pembelajaran Evaluasi Berbasis Proses

Shahih Muslim no.indeks 2700 juz 4 halaman 2074 dalam bab keutamaan

²¹ HR Bukha>ri

²² Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari (Jakarta: Pustaka Azzam 2008)

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. 26

majelis dibandingkan bacaan

قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَا يَفْعَدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَسَيْتَهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ»²⁴

Hadis di atas memotivasi umat Islam untuk berdzikir kepada Allah secara bersama-sama, karena dzikir berkelompok memberikan manfaat berupa rahmat, ketentraman, dan ketenangan jiwa. Dalam dunia pendidikan, praktik ini sejalan dengan metode belajar kelompok atau kerja kelompok.²⁵ Sementara itu, dalam Kurikulum Berbasis Cinta, metode ini dikembangkan menjadi metode evaluasi berbasis proses. Misalnya, ketika guru membentuk kelompok untuk membahas topik "bagaimana manusia dilahirkan", proses diskusi yang berlangsung secara alami akan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara peserta didik, terutama ketika perbedaan pendapat muncul. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kualitas proses dan pembentukan karakter.²⁶

5. Metode Pembelajaran Berbasis Kreatif dan Inovatif

Shahih Muslim no. indeks 2363 juz 4 halaman 1836 dalam bab kewajiban menaati apa yang diucapkannya menurut hukum Islam

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقُونَ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ» قَالَ: فَخَرَجَ شَيْصًا، «فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: «مَا لِنَخْلِكُمْ؟» قَالُوا: قُلْنَا كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ»

Dari Anas bahwa Nabi pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda, "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab, Bukankah Anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda, 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.'²⁷

Hadis ini bermula ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah dan melihat para sahabat sedang mencangkok pohon kurma. Beliau lalu menunjukkan cara lain yang sebelumnya tidak diketahui oleh para sahabat.²⁸ Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku adalah manusia. Jika aku memerintahkan kalian dalam urusan agama, maka taatilah. Jika aku memerintahkan sesuatu berdasarkan pendapatku sendiri, maka ketahuilah bahwa aku hanyalah manusia biasa." Makna sabda ini adalah bahwa perintah Rasulullah yang berkaitan dengan tuntutan syariat wajib ditaati, sedangkan yang bersifat pendapat pribadi (seperti soal teknis duniawi) tidak bersifat mengikat

²⁴ HR. Muslim

²⁵ Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan (Jakarta: Kencana 2012)

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. 25

²⁷ HR. Muslim

²⁸ Zainudin Ali, Hukum Islam Pengantar Hukum Islam di Indonesia (Jakarta: Sinar Grafika 2022)

secara mutlak.²⁹ Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, hadis ini dapat dijadikan contoh dalam metode pemecahan masalah (problem solving). Proses di mana Rasulullah mengamati praktik sahabat, kemudian memberikan alternatif solusi yang lebih baik, mencerminkan pembelajaran kreatif dan inovatif yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka terhadap gagasan baru, serta menghargai proses menemukan jawaban secara kolaboratif.³⁰

3. Relevansi Hadis Tarbawi dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Mata Pembelajaran

Dalam hadis-hadis tarbawi diatas dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan model pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pembelajaran melainkan berusaha untuk menjadikan peserta didik memiliki cinta yang utuh terhadap Panca Cinta tersebut yaitu yaitu Cinta kepada Allah dan Rasulnya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia serta Cinta Tanah Air.³¹

Dibawah ini merupakan contoh implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berdasar hadis-hadis tarbawi diatas:

Hadis	Contoh Mata Pelajaran	Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta
Hadis tentang sahabat yang tidak tahu cara shalat (Pembelajaran Berbasis Pengalaman/Metode Demonstrasi/Metode Eksperimen)	a. Pendidikan Agama Islam Contoh Topik: Kasih sayang dan Akhlak Rasulullah	Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk saling membantu, saling memberi dan apabila ada seorang peserta didik yang telah melakukan kesalahan terhadap peserta didik lain, guru mengajarkan untuk saling memaafkan. Bisa juga guru memberi tugas kepada peserta didik untuk menulis kebaikan-kebaikan yang telah peserta didik lakukan hari ini. Hal ini akan menimbulkan rasa kasih sayang antar sesama dan rasa saling memaafkan.

²⁹ Hasan Suaidi, Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management 2020)

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah

³¹ Ahmad Syaripudin et al, "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual", *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no 2 (2025) <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768/12738> ”

	<p>b. Ilmu Pendidikan Alam (Sains) Contoh Topik: Tumbuhan</p>	<p><i>Study Tour</i> ke berbagai macam perkebunan untuk melihat langsung proses perkembangan tumbuhan, kemudian peserta didik diberi tugas untuk menanamkan tumbuhan sesuai yang dipraktekkan. Hal ini akan menimbulkan rasa kasih sayang terhadap lingkungan</p>
<p>Hadis tentang Islam, iman dan ihsan (Pembelajaran Berbasis Dialog dan Komunikasi Terbuka)</p>	<p>a. Pendidikan Agama Islam Contoh Topik: Jujur</p> <p>b. Ilmu Pengetahuan Sosial Contoh: Kelestarian Budaya</p>	<p>Peserta didik dan guru membuat sebuah forum untuk berdiskusi mengenai sifat amanah dan jujur. Misalnya guru bertanya mengenai kapan peserta didik harus bersifat jujur, kenapa ia harus jujur. Dalam hal ini peserta didik akan merasa lebih terbuka mengenai perasaannya.</p> <p>Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk membawa hal-hal yang berkaitan dengan budaya seperti batik, angklung, wayang dan contoh budaya lainnya, kemudian guru bertanya kepada murid mengenai alasan mengapa ia membawa budaya tersebut dan menurut pendapat pribadinya bagaimana cara mewariskan budaya tersebut. Dalam hal ini apa yang dibawa oleh peserta didik bisa merepresentasikan idenya, misalnya salah satu</p>

		peserta didik membawa alat musik tradisional bisa jadi peserta didik menyukai musik
Hadis tentang Abu Hurairah yang menjadi wakil Rasulullah (Pembelajaran Mendalam <i>Deep Learning</i> /Metode Drama)	<p>a. Bahasa Indonesia Contoh Topik: Motivasi</p> <p>b. Prakarya Contoh Topik: Kerajinan</p>	<p>Peserta didik diberikan tugas drama singkat mengenai motivasi-motivasi para tokoh idolanya, kemudian dikaitkan dengan motivasi yang ada dalam dirinya sendiri. Peserta didik akan merasa bebas dalam memilih tokoh yang menjadi motivasi (<i>joyful</i>), pemilihan tokoh dan motivasi tersebut dilakukan secara sadar (<i>mindful</i>) serta dari pemilihan motivasi tersebut peserta akan menganalisis makna motivasi (<i>meaningful</i>)</p> <p>Peserta didik diberi tugas untuk membuat kerajinan yang merepresentasikan cinta yang ada dalam diri mereka, misalnya peserta didik membuat miniatur rumah atau sekolah yang didalamnya dirinya mendapatkan cinta dari guru dan orang tuanya</p>
Hadis tentang duduk untuk berdzikir bersama-sama (Pembelajaran Evaluasi Berbasis Proses/Metode Belajar Kelompok)	<p>a. Pendidikan Agama Islam Contoh Topik: Cinta Allah dan Rasulnya</p> <p>b. Ilmu Pendidikan Alam Contoh Topik: Praktek mengenai satuan kimia</p>	<p>Berdiskusi kelompok mengenai ayat-ayat atau hadis yang membahas mengenai kewajiban cinta Allah dan Rasulnya kemudian dari hasil diskusi tersebut diberikan evaluasi</p> <p>Peserta didik diberi tugas untuk praktek mengenai satuan kimia, kemudian diberi lembar kerja yang didiskusikan dan dievaluasi secara bersama</p>

<p>Hadis tentang mencangkok kurma (Pembelajaran Berbasis Kreatif Inovatif/Metode Pemecahan Masalah)</p>	<p>a. Pendidikan Agama Islam Contoh Topik: Rukun Iman</p> <p>b. Bahasa Arab Contoh Topik: Warna</p> <p>c. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Contoh Topik: Pancasila</p>	<p>Peserta didik diberi tugas untuk membuat peta konsep mengenai rukun iman secara bebas</p> <p>Peserta didik diberi tugas kelompok untuk membawakan barang-barang yang berwarna kemudian dipasangkan terhadap barang tersebut kosa kata bahasa Arab mengenai warna</p> <p>Peserta didik diberi tugas untuk membuat video singkat baik secara individu maupun kelompok mengenai nilai-nilai yang ada dalam Pancasila</p>
---	--	--

Kurikulum Berbasis Cinta ini hadir sebagai proses internalisasi nilai-nilai seperti nilai cinta, toleransi, empati yang harus dilakukan sejak dini. Kurikulum Berbasis Cinta hadir bertujuan untuk menjadikan insan yang humanis, nasionalis dan toleran.³² Selain itu Kurikulum Berbasis Cinta ini juga memiliki peluang untuk menjadikan lingkungan pendidikan sebagai lingkungan yang humanis. Seringkali pendidikan melihat peserta didik tanpa latar belakangnya yang dimilikinya, Kurikulum Berbasis Cinta ini hadir untuk mengisis kekosongan tersebut.³³

Urgensi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta ini relevan dengan kondisi sosial dan pendidikan saat ini. Diera digital, banyak sekali tantangan yang hadir misalnya perundungan atau yang sering disebut dengan bullying, krisis empati dan dan permasalahan-permasalahan lainnya. Kurikulum ini hadir sebagai jawaban dari tantangan tersebut. Dengan adanya kurikulum yang mengutamakan kasih sayang dan cinta ini akan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menerapkan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari

D. Kesimpulan

³² Afryansyah and Muhammad Sirozi, Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri, "Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 15, no. 2 (2025): 343–58, <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>.

³³ Feri Riski Dinata et al., "Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2025): 13–18.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis-hadis tarbawi yang telah ada sejak zaman Rasulullah SAW tentang metode mengajar tetap relevan dan sesuai untuk digunakan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diterapkan Kementerian Agama, dengan kandungan makna di dalamnya seperti keteladanan, kasih sayang, dialog, dan pembiasaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik yang menjadi landasan KBC, serta dapat diterapkan secara konkret dalam pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Bahasa Arab, Ilmu Pendidikan Alam, Ilmu Pendidikan Sosial, Prakarya, dan Bahasa Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, tetap dapat menjadi pedoman dan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas meskipun turun jauh sebelum Kurikulum Berbasis Cinta dicetuskan, sehingga menunjukkan adanya kesinambungan nilai antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebijakan pendidikan kontemporer; namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian terhadap hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* pada bab-bab tertentu sehingga belum mencakup keseluruhan hadis tarbawi yang berkaitan dengan metode mengajar, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada kitab-kitab hadis lain serta melakukan penelitian lapangan (*field research*) guna menguji efektivitas penerapan metode-metode tersebut secara empiris di satuan pendidikan, khususnya madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta..

E. Daftar Pustaka

- Afryansyah and Muhammad Sirozi. "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri". *Intelektual: Jurnal Kependidikan dan Studi Keislaman*,15, no 1 (Agustus 2025): <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/7484>.
- Ahmad Syaripudin et al., "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual", *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*,10 no 2 (Juni 2025): <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768/12738>”
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar.Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari. Pustaka Azzam.2008.
- Ali, Zainudin. Hukum Islam (Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia).Sinar Grafika.2021.
- Arsyad&Safitriani , (2024) “Konsep Kurikulum Pendidikan ; Interpretasi Bagi Guru Dalam Mendesain Pembelajaran”.*Qasim: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.Vol2no1 (Mei 2024)<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/68>
- Aris. Ilmu Pendidikan Islam. Wawasan Ilmu 2022.
- Dinata, Feri Riski et al. “Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan

- Karakter Islami Anak Usia Dini”, *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 1 no 1 (Agustus 2025) <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/20/19>
- Haryoko, Sapto et al. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar 2022.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah
- Khairani, Vira dkk. (2025). Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur”, *Jurnal Sosio Religia: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol 8 no.2 (Juli 2025). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/25008/10500>
- Khon, Abdul Majid. Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group. 2012
- Koto, Muthya Khairunnisa et al. Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 12 No. 8 (2025) <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/19581>
- Lintang Dewi Fi’liya Putri and Dika Purnama Aulia Rohma. (2025) " Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran (3):31 Membangun Cinta Kepada Allah, Rasul dan Alam dalam Pendidikan, Vol.4 2025.
- Rifa’i, Abu Bakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*, UIN SUKA PRESS.2021
- Rani Nurfitri dkk. Peran Administrasi Kurikulum dalam Sebuah Pendidikan", *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* Vol. 1 No 1. no 1 (2023); <http://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>.
- Rusmin B, Muhammad. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam
- Qamariah, Zaitun, and Khairil Anwar. “Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 5No 2(2025): . <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/1020>
- Sarinah. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Jakarta: Deepublish